

# EDITING PADA FILM RESTU MENGENAI MITOS PADA PERNIKAHAN ANTARA ETNIS JAWA DAN SUNDA

Athallah Bisma Aryaputra<sup>1</sup>, Ardy Aprilian Anwar<sup>2</sup>

<sup>1,2,3</sup> *Desain Komunikasi Visual, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom, Jl. Telekomunikasi No 1, Terusan Buah Batu – Bojongsong, Sukapura, Kec. Dayeuhkolot, Kabupaten Bandung, Jawa Barat, 40257*  
atharya@student.telkomuniversity.ac.id, ardyapriliananwar@telkomuniversity.ac.id

**Abstrak:** Pernikahan antara etnis Jawa dan Sunda menghadapi tantangan kompleks karena adanya sebuah mitos yang keberadaannya berdampak negatif pada hubungan pasangan. Penulisan ini dilatarbelakangi oleh adanya mitos pernikahan antara etnis Jawa dan Sunda yang merupakan fenomena nyata dan terjadi dalam masyarakat. Tujuan dari kajian ini adalah tidak lain adalah memahami mitos pernikahan antara kedua etnis ini sendiri serta bagaimana cara kita menyikapinya. Metode yang digunakan oleh kami adalah kualitatif, karena analisis data yang kami kumpulkan adalah berupa tulisan dari pustaka, wawancara, dan observasi. Berdasarkan hasil pembahasan, ditemukan bahwa Pembuatan film fiksi yang memberi gambaran bagaimana mitos pernikahan antara etnis Jawa dan Sunda itu terjadi dan bagaimana kami sebagai sineas akan membantu para audiens menerima adanya fenomena ini dan bagaimana mereka akan menyikapinya.

**Kata kunci:** Pernikahan, Mitos, Editing, Etnis Jawa, Etnis Sunda

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang

Mitos merupakan sebuah fenomena yang tidak dihapus keberadaannya meskipun Indonesia telah mengalami perkembangan dalam segala bidang. Ini dapat dibuktikan dengan masih banyak masyarakat Indonesia yang mempercayai mitos. Mitos telah menjadi bagian dari cerita rakyat (folklore) yang selalu muncul dalam budaya masyarakat manapun (Yunita & Sugiarti, 2020). Dan tidak dipungkiri lagi bahwa mitos merupakan makanan sehari-hari di Indonesia, banyak sekali orang yang termakan hal tersebut. Mitos yang masih cukup dipercayai oleh masyarakat adalah yang menyangkut pamali, dan salah satu diantaranya adalah mitos pernikahan antara kedua etnis yaitu Jawa dan Sunda. Dalam kasus pernikahan dua etnis yakni calon pasangan etnis Jawa dan Sunda, masih diyakini bila didalam sebuah mitos kedua suku ini tidak sepatutnya untuk menikah, dan dikatakan rumah tangganya malah akan menjadi hancur oleh karenanya.

Atas bahasan tersebut, masih dirasa penting jika fenomena ini dapat dikupas lebih lanjut karena sudah menyangkut masalah rasial sehingga sudah masuk ke ranah SARA. Terlebih lagi karena ini sudah menginjak zaman modern dimana perbuatan dan bahkan perkataan yang mungkin masih dianggap normal dan wajar bagi suatu golongan atau kaum (kelompok etnis) dapat

dipermasalahan oleh siapa saja, tidak dibatasi untuk golongan manapun. Oleh karena itu, perlu dibuat sebuah karya media yang bisa membuka mata menambah wawasan masyarakat, khususnya di Indonesia.

Berdasarkan hal yang dibahas diatas, penulis akan membuat fenomena tersebut menjadi sebuah film fiksi. Dalam perancangan film fiksi ini, penulis menempati posisi dalam tim sebagai *Editor* film. *Editor* sendiri akan bertugas menyunting gambar yang telah diambil oleh *Director of Photography* dan kru produksi untuk menjadikannya sebuah karya utuh yang dapat dinikmati oleh *audience*. Supaya pesan yang terkandung dalam cerita dapat disampaikan secara baik kepada *audience*, *Editor* atau penulis akan menggunakan pendekatan editing dari teori montase dari sang bapak montase, yaitu Sergei Eisenstein.

### **Mitos**

Menurut pendapat Atmazaki (2007:66), ia menyatakan “Mitos adalah sesuatu yang diyakini keberadaannya dan telah berakar kuat di dalam masyarakat sehingga berpengaruh terhadap perilaku masyarakat tersebut”. Nurgiyantoro (2010:172) menyatakan bahwa mitos adalah salah satu jenis cerita lama yang sering dikaitkan dengan dewa-dewa atau kekuatan-kekuatan supranatural yang lain yang melebihi batas kemampuan manusia. Dengan demikian, mitos adalah sesuatu yang diyakini oleh masyarakat tertentu dan berpengaruh terhadap pola hidup dan perilaku masyarakat tersebut.

### **Mitos Perang Bubat**

Perang Bubat, dimulai dengan niat Prabu Hayam Wuruk untuk menjadikan putri Dyah Pitaloka Citaresmi permaisurinya. Ada juga pandangan lain yang mengindikasikan bahwa motivasi utama di balik niat Hayam Wuruk adalah pertimbangan politik, yaitu untuk memperkuat ikatan dengan Negeri Sunda melalui ikatan pernikahan. Namun, ketika Raja Sunda beserta permaisuri dan putri Dyah Pitaloka tiba di Bubat, terjadi salah paham yang tragis. Menurut Kidung Sundayana, bukannya menyambut rombongan Kerajaan Sunda dengan hangat, Patih Gajah Mada justru mengartikan kedatangan mereka sebagai bentuk penyerahan, karena ia ingin memenuhi janji Sumpah Palapa. Kejadian Bubat pada abad ke-14 serta hasil sastra yang muncul beberapa abad sesudahnya menjadi bahan pembicaraan menarik karena mencerminkan berbagai pandangan, respon, kritik, dan perspektif. Di antara pandangan tersebut, ada yang menyatakan bahwa perang tersebut dipicu oleh ambisi Gajah (Supriatin 2018).

### **Etnis**

Etnis merupakan sebuah kebudayaan yang memiliki kedudukan tertentu bersifat turun

temurun, memiliki adat, agama, bahasa dan sebagainya. Etnis juga bisa diartikan sebagai suatu ketentuan sosial yang dapat dibedakan berdasarkan kebudayaan terutama bahasa. Selain itu etnis dapat ditentukan berdasarkan persamaan asal-usul yang merupakan salah satu faktor yang dapat menimbulkan suatu ikatan. (Koentjaraningrat, 2007).

Etnis Jawa adalah kelompok etnis di Indonesia yang awalnya hidup di pulau Jawa bagian tengah dan timur. Pusat kebudayaan Jawa terletak di daerah Banyumas, Kedu, Yogyakarta, Surakarta dan Magelang. Daerah-daerah ini disebut "Kejawen" (Kodiran dikutip Martaniah, 1998) kebudayaan ini berpusat pada kerajaan-kerajaan di daerah tersebut. Keraton merupakan pusat kebudayaan yang menjadi kiblat penduduk yang berada di bawah wilayah kekuasaannya. Berikut adalah Karakteristik Orang Jawa dan Stigma Etnis Jawa

### **Karakteristik Orang Jawa**

Etnis Jawa memiliki ciri budaya yang khas bagi mereka seperti contohnya, memiliki pandangan hidup yang dianggap sebagai rangkaian peristiwa penuh kesengsaraan yang harus dijalani dengan sabar dan pasrah, nasib pun diterima sebagai bagian hidup. Orang Jawa memandang tujuan hidup yang berbeda bagi rakyat kecil, pelajar dan priyayi, Rakyat kecil sering mengatakan kerja untuk makan saja, sementara pelajar dan priyayi mengaitkan usaha mereka dengan pahala akhirat. Masyarakat Jawa berusaha untuk hidup selaras dengan alam beserta kekuatannya. Dalam beretika mereka cenderung bersikap sopan dan tenggang rasa. Kedudukan dan pangkat dianggap lebih berharga daripada keahlian. Mereka juga cenderung mematuhi peraturan moral, bahkan jika harus menahan kebutuhan dan melawan hawa nafsu. Selain itu orang Jawa lebih suka mencari jalan tengah karena memungkinkan untuk bisa merangkul banyak pihak. Terakhir mereka cenderung berpikir bila Perkawinan dianggap peristiwa penting yang harus terjadi dalam kehidupan mereka, meskipun kondisi ekonomi belum ideal. Ringkasnya, Etnis Jawa memiliki ciri-ciri budaya yaitu apa adanya, menyerah dan menerima keadaan, memiliki sopan santun dan tenggang rasa, cepat menyerah, kurang berusaha.

### **Pandangan Terhadap Etnis Jawa**

Menurut pandangan dari etnis Sunda, etnis Jawa memiliki kebiasaan berhutang. Selain itu, banyak etnis Jawa di bagian teluk yang memiliki kebiasaan membuang air besar di daerah pesisiran pantai. Selain itu, beberapa orang dari etnis Jawa memiliki kebiasaan minum-minuman keras (Rizki, 2013) Walaupun ada beberapa poin negatif, etnis Jawa sangat terkenal dengan pekerja keras dan selalu bersifat profesional dalam pekerjaannya. Selain itu, mereka memiliki kekompakan dan selalu melakukan gotong royong. Selain itu, etnis Jawa juga terkenal dengan kebiasaannya yang sering

berkomunikasi dengan bahasanya sendiri.

### **Etnis Sunda**

Etnis Sunda adalah suatu suku yang terdapat di daerah barat dari pulau Jawa. Nama Sunda sendiri diambil dari perkataan raja Purnawarman pada tahun 397. Jumlah etnis Sunda pun di pulau Jawa Barat makin membesar yaitu sekitar 35,3 juta jiwa pada sekitar tahun 1990-an. Walaupun demikian, etnis Sunda merupakan masyarakat yang kurang dikenal oleh masyarakat luar. Hal ini bisa disebabkan karena etnis Sunda memiliki kesamaan nama dengan sebuah etnis yang ada di Afrika, yaitu suku Sudan. Banyak pula koreksi ejaan yang selalu memperbaiki penulisan kata dari "Sundanese" menjadi "Sudanese". Berbeda dari etnis lain, etnis Sunda tidak mempunyai mitos tentang awal dari etnis mereka sendiri. Mayoritas etnis Sunda banyak yang beragama Islam, yakni sekitar 98%. Selanjutnya akan dijelaskan karakteristik dan Stigma masyarakat etnis Sunda.

### **Karakteristik Etnis Sunda**

Kata "Sunda" memiliki arti dari segala sesuatu yang mengandung kebaikan. Hal ini pun bisa tercermin dari karakteristik orang Sunda yang terbagi atas sifat cageur (sehat), bageur (baik), singer (mawas diri), bener (benar). Kemunculan karakteristik ini muncul turun temurun hingga sekarang. Dalam hubungan kekeluargaan pun, masyarakat Sunda memiliki ikatan yang kuat. Etnis Sunda juga memiliki kebiasaan untuk menjauhi perselisihan yang tidak ada manfaatnya bagi mereka. Dalam hubungannya dengan negara, etnis Sunda sangat menjunjung tinggi akan hukum yang bermufakat Keputusan yang diberikan oleh rakyat-rakyatnya.

### **Pandangan Terhadap Etnis Sunda**

Orang Sunda terkenal sebagai masyarakat yang sangat ramah dan sopan. Mereka juga senang bergaul dengan siapa saja. Selain itu, masyarakat Sunda terkenal dengan sifatnya yang humoris serta lebih sering bercanda. Etnis Sunda juga jarang merantau. Hal ini dikarenakan orang pada etnis Sunda lebih sering kangen dengan keadaan kampung halamannya. Selanjutnya, orang Sunda pun sering kesulitan dalam membedakan huruf F dan P. Hal ini bisa terjadi karena pada aksara Sunda tidak terdapat huruf F dan P. Selain itu, etnis Sunda lama sering melarang generasinya untuk menikah dengan orang Jawa. Hal ini pun bukan tanpa alasan. Leluhur mereka masih memiliki dendam kepada masyarakat Jawa pada masa lalu.

### **Pernikahan**

Definisi mengenai pernikahan sendiri juga telah diatur dalam UU Nomor 1 Tahun 1974, yang menyatakan bahwa pernikahan adalah ikatan emosional dan spiritual antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami dan istri, dengan maksud untuk membentuk sebuah keluarga.

Pernikahan bertujuan untuk menghasilkan kebahagiaan, kesejahteraan, dan keberlanjutan yang abadi. (Adhim, 2002).

Dalam bidang sosiologi, pernikahan diartikan sebagai bentuk kerjasama hidup antara laki-laki dan perempuan dalam konteks suatu masyarakat. Keduanya memiliki status resmi yang diatur oleh aturan khusus, di mana laki-laki mengambil peran sebagai suami dan perempuan sebagai istri. Tujuan dari pernikahan dalam perspektif sosiologi adalah untuk membentuk ikatan antara individu dengan individu lain di suatu wilayah tertentu, menciptakan tradisi baru di antara anggota atau kelompok masyarakat yang berbeda. (Kartasapoetra, 1997).

### **Film**

Di dalam UU RI No.33 tahun 2009 tentang perfilman pasal 1 disebutkan pengertian film yang berarti karya seni budaya sebagai media komunikasi massa dan pranata sosial yang diciptakan mengikuti kaidah sinematografi yang dapat dipertunjukkan kepada audiens baik itu tanpa suara ataupun dengan suara. Pada awalnya film adalah gambar bergerak yang dihasilkan dari alat bernama Zoetrope yang berasal dari kertas bergambar yang diputar sehingga menghasilkan ilusi bergerak. Film lalu terus berkembang hingga menjadi suatu karya gabungan audio dan visual di masa sekarang. Film mengkomunikasikan informasi dan ide, memperlihatkan tempat dan kejadian yang belum tentu audiens ketahui. Film juga dirancang untuk mempengaruhi audiens (Bordwell, 2006).

### **Film Fiksi**

Dalam bukunya, Hirawan Pratista mengungkapkan bahwa "Film fiksi terikat pada alur cerita. Dalam konteks cerita, film fiksi kerap mengadopsi narasi yang bersifat khayalan dan terletak di luar rangkaian peristiwa realitas, serta direncanakan dengan konsep yang telah terstruktur sebelumnya. Tata letak cerita dalam film juga mengikuti prinsip sebab-akibat. Umumnya, terdapat protagonis dan antagonis, permasalahan, konflik, penutupan, dan pola perkembangan cerita yang terdefinisi dengan jelas. Dari aspek produksi, film fiksi cenderung lebih rumit dibandingkan dengan dua jenis film lainnya, baik dalam persiapan awal, proses produksi, maupun tahap pasca produksi." (Pratista, 2020:31).

### **Editing**

Pembuatan film tidak akan lepas dari proses Editing. Editing adalah proses pemilihan dan penyambungan gambar-gambar yang telah diambil di tahap produksi. Sedangkan definisi editing setelah filmnya selesai dan siap ditayangkan ke audience adalah segala jenis cara atau tahap-tahap yang digunakan untuk menghubungkan tiap shot-shot film tersebut. Adapun orang yang bertugas

untuk melakukan tugas editing disebut Editor. (Pratista, 2020:169)

## **Pendekatan Editing Melalui Teori Montase Sergei Eisenstein**

### **Sergei Eisenstein**

Sergei Eisenstein adalah sineas dalam perfilman Rusia. Eisenstein mengenal dunia perfilman secara tidak sengaja ketika pada tahun 1920 ketika melihat pertunjukan teater Kabuki. Tak lama setelah itu Eisenstein kemudian pindah ke Moskow dan memulai karirnya dalam dunia teater dengan bekerja di Proletkult. Dan seiring waktu ia menggeluti bidang perfilman, ia menciptakan teori Montase yang membuatnya dikenal sebagai "Bapak Montase Dunia". Penulis berencana mengambil pendekatan dari teori yang dikemukakan oleh Sergei Eisenstein yang berupa Teori Montase dalam perancangan pasca produksi film fiksi yang akan dibuat.

### **Teori Montase**

Pada tahun 1929 dalam esainya "Beyond the Shot" Sergei Eisenstein menjelaskan teorinya tentang montase dengan cara membandingkan montase dengan menggunakan dua hieroglif Jepang. Dia menunjukkan bahwa dua simbol ketika disatukan akan membuat makna baru. "The combination of two hieroglyphs of the simplest series is regarded not as their sum total but as their product, i.e. as a value of another dimension, another degree: each taken separately corresponds to an object but their combination corresponds to a concept. The combination of two 'representable' object achieves the representation of something that cannot be graphically represented". (Kombinasi dua hieroglif dari seri paling sederhana dianggap bukan sebagai jumlah total mereka tetapi sebagai produk mereka, gelar lain: masing-masing diambil secara terpisah sesuai dengan suatu objek tetapi kombinasi mereka sesuai dengan konsep. Kombinasi dari dua objek representable mencapai representasi dari sesuatu yang tidak dapat direpresentasikan secara grafis.) (Eisenstein, 2009:82)

### **Pembagian Kategori Teori Montase**

Sergei Eisenstein dalam "Essay in Film Theory: Film Form" membagi Teori Montasenya menjadi 5 kategori yaitu,

1. Montase Metrik: Potongan-potongan disusun berdasarkan panjangnya, menghasilkan intensitas dan ketegangan dengan menggunakan pengambilan gambar pendek.
2. Montase Ritmik: Hubungan visual dalam bingkai menentukan panjang potongan, menciptakan kontinuitas berdasarkan pola visual dalam adegan.
3. Montase Tonal: Lebih dari ritme, fokus pada ekspresi emosional dan nada suatu adegan, mengubah suasana emosional seiring perkembangan adegan.

4. Montase Overtonal: Melibatkan unsur-unsur dari montase metrik, ritmik, dan tonal untuk meningkatkan efek emosional dan fisiologis pada penonton.
5. Montase Intelektual: Menggabungkan visual dan suara untuk menyampaikan makna atau ide serupa dalam dua shot yang berbeda.

### **Segmentasi Pasar**

Target Audience / Target Khalayak Sasar Menurut Whalley (2000:69), secara sederhana segmentasi pasar adalah menentukan dan mengelompokkan pasar yang ingin dicapai berdasarkan kriteria yang telah ditentukan dan disesuaikan dengan produk. Pada perancangan ini, kita mengincar target dengan demografis Laki-laki dan Perempuan berusia 17 tahun keatas dari seluruh lapisan masyarakat Indonesia dan dengan target Psikografis berupa Masyarakat dengan golongan ekonomi bawah - atas yang khususnya memiliki status sebagai remaja, pelajar, mahasiswa, orangtua, atau merupakan pasangan muda.

## **DATA DAN ANALISIS MASALAH**

### **Studi Pustaka**

#### **Mitos yang menyebabkan Stigma**

Dalam jurnal berjudul "Arif (Jurnal Sastra & Kearifan Lokal)," Dikhorir Afnan membahas tentang mitos pernikahan antara orang Jawa dan Sunda. Mitos ini bermula dari peristiwa Pasundan Bubat atau Perang Bubat yang terjadi dalam usaha Majapahit untuk menundukkan Sunda. Peristiwa ini menciptakan luka mendalam bagi rakyat Sunda dan mengganggu hubungan antara Majapahit dan Sunda. Meskipun berada di era modern, setelah diteliti rupanya keyakinan terhadap mitos ini masih bertahan di masyarakat. Masyarakat yang percaya pada mitos ini cenderung mempertahankan pemikiran tersebut, dan hal ini dapat diwariskan kepada generasi berikutnya melalui pengajaran orang tua atau kerabat mereka, jika dihubungkan dengan jurnal yang berjudul Etnoparenting: Pengasuhan Orang Tua Perkawinan Multi Etnis, Disimpulkan bahwa keluarga memiliki pengaruh besar dalam pembentukan kepribadian anak, termasuk pendidikan agama dan budaya. Mitos ini menciptakan stigma terhadap pernikahan antara etnis Jawa dan Sunda karena masyarakat ingin mempertahankan kepercayaan mereka dan meneruskan pemikiran ini kepada generasi yang lebih muda.

#### **Jurnal dan Artikel Mengenai Stigma Pernikahan Berbeda Etnis**

Dalam Tulisannya yang berjudul Face Negotiation dalam Mengelola Konflik Antarbudaya pada Pasangan Pernikahan Antar-Etnik Batak dan Jawa di Rokan Hilir, Jamila Wardani menuliskan



bahwa etnis Batak dan Jawa pernah menghadapi beberapa situasi tidak harmonis antara budaya mereka. Salah satu penyebab konflik yang terjadi dalam pernikahan antara etnis Batak dan Jawa adalah perbedaan dalam adat budaya mereka yang menyebabkan mereka mendapati situasi yang kurang enak seperti cara berkomunikasi mereka yang bertolak belakang. Meskipun demikian, narasumber mengatakan tidak merasakan hal yang buruk setelah pernikahan, memang benar beberapa perdebatan pernah menjadi masalah karena wajar, dalam sebuah hubungan tentulah beberapa kali mengalami permasalahan, namun hal tersebut hendaknya tidak seharusnya menghalangi perjalanan pernikahan. Kedua belah pihak akan senantiasa mencoba untuk saling menerima satu sama lain meskipun terdapat perbedaan dari budaya mereka.

### **Wawancara dan Observasi**

Penulis bersama rekan sekelompok melakukan sejumlah sesi wawancara baik itu secara online melalui Zoom atau Google Meets, atau juga wawancara secara offline dengan cara mengunjungi Narasumber secara langsung. Dan karena penulis dan rekan se-kelompok merasa privasi merupakan hal yang harus diperhatikan, Maka kami memutuskan untuk tidak melakukan Observasi yang bersifat participant observation. Dengan kata lain, kita melakukan *non-participant observation* yang berarti Observasi akan kami lakukan secara bersamaan dengan kegiatan Wawancara, berikut hasil yang kami dapatkan.

### **Wawancara Para Ahli**

Ahli sastra Sunda menyebutkan, Berdasarkan wawancara yang diperoleh secara langsung, beliau mengatakan bahwasannya dalam sejarah dan naskah kuno, tidak ada yang namanya istilah pemisah antara Jawa Sunda atau pun sebaliknya justru keduanya merupakan sebuah persaudaraan. Istilah ada malah ini malah lebih di kenal ketika zaman masa kolonial yakni zaman belanda.

Ahli sastra Jawa menyebutkan, beliau menyebutkan sumber permasalahan stigma pernikahan Jawa Sunda tersebut bukanlah ada di kedua etnis, melainkan pada individunya sendiri.

Ahli Psikolog menyebutkan bahwa stigma juga tetap akan mempengaruhi hasil pernikahan baik dalam hal baik atau hal buruk. Tetapi meskipun Stigma mempunyai peran dalam hasil pernikahan, seseorang juga bisa tidak mengelompokkan sebuah kaum seenaknya.

### **Wawancara Masyarakat Umum**

Dari masyarakat umum kita menemukan bahwa menurut mereka, sejarah dari peperangan yang pernah terjadi dari kedua kerajaan Sunda dan Jawa pada saat itu yaitu perang bubat menyebabkan sebuah stigma pada dua etnis ini. Namun stigma ini akan menjadi semakin tidak



relevan dengan seiring berjalannya waktu, Indonesia mulai keluar dari tradisi dan mengikuti arus modernisasi yang menyebabkan stigma ini akan semakin memudar. Anak anak muda mulai juga bebas memiliki panutan dan sumber pengetahuan semau mereka, sehingga dibandingkan dengan generasi sebelumnya yang masih bisa disebut kolot, para generasi muda cenderung lebih “Open Minded”.

### **Kesimpulan Wawancara dan Observasi**

Sesi Wawancara yang dilakukan penulis beserta rekan sekelompok menghasikan kumpulan data yang bila disimpulkan akan berisi bahwasanya stigma pernikahan Etnis Jawa Sunda masih ada di zaman sekarang namun tidak sebanyak dulu. Di zaman modern seperti sekarang anak muda lebih bebas dalam mengekspresikan dirinya, tidak harus terpaku dengan kebudayaannya lagi sebagaimana dulu. Dalam permasalahan stigma sendiri, penulis menyimpulkan juga jika stigma tidak memiliki peran dalam berantakannya sebuah hubungan, melainkan sisi individu dari pasangan itu sendiri.

### **Kuesioner**

#### **Hasil Kuesioner**

Kuesioner yang disebarakan oleh penulis dan rekan sekelompok memiliki hasil seperti berikut, untuk kebutuhan perancangan, penulis selaku pemilik jobdesk editor memberi pertanyaan mengenai warna (color grading) yang sekiranya lebih cocok pada hasil akhir film, dan juga pertanyaan mengenai perlu tidaknya seorang editor melakukan kegiatan editing sesuai dengan tahapan-tahapan yang dipakai oleh umum. Untuk hasilnya, warna yang dirasa lebih cocok oleh responden adalah warna natural dan editor dirasa perlu melakukan tahapan-tahapan editing yang proper oleh para responden.

### **Data dan Analisis Karya Sejenis**

<b>The Sparks Brothers</b>	<b>The Social Dilemma</b>	<b>How Europe Stole Africa (so quickly)</b>
----------------------------	---------------------------	---



### Hasil Analisis Karya Sejenis

Setelah menganalisa 3 Karya Sejenis, penulis dapat menarik kesimpulan bahwa dalam penyampaian pesannya, film, memiliki cara unik untuk menyampaikan pesan, yakni dari gaya editingnya. Sebuah film dapat terkesan unik dan bagus apabila editor dapat lebih berinovasi dalam karya yang dibuat, seperti yang ada di dalam contoh sebelumnya, Editor dapat memanfaatkan tekstur, suara, warna, dan khususnya timing (teori Sergei Eisenstein) untuk memberi pesan yang berbeda didalam film dalam setiap adegannya.

### Tema Besar dan Kata Kunci

#### Tema Besar

Tema besar yang diangkat oleh kami dalam perancangan film ini adalah berupa sebuah karya audio visual berupa hasil penyuntingan Film fiksi dengan topik utama Stigma Pernikahan antar etnis dengan melibatkan teori editing serta teori montase yang dikemukakan Sergei Eisenstein, hal ini dilakukan agar hasil karya akhir atau output film yang dihasilkan akan maksimal dan dapat menyampaikan pesan dengan baik. Harapannya dengan adanya film fiksi Restu ini, audiens dapat memahami stigma yang muncul pada masyarakat dan mulai mengurangi kesan negatif yang ikut muncul karenanya.

#### Kata Kunci

Dari data yang sudah dikumpulkan dan dianalisa, penulis mendapatkan beberapa kata kunci yang akan dipakai dalam perancangan karya Tugas Akhir ini yaitu Stigma, Editing, Pernikahan, Etnis Jawa, dan Etnis Sunda.

## KONSEP DAN PERANCANGAN

### Konsep Perancangan

### **Konsep Karya**

Setelah melakukan analisis data yang penulis dapat dari wawancara serta studi pustaka, penulis sebagai editor mendapatkan gambaran untuk ide besar dalam penyuntingan film tentang stigma pernikahan beda etnis. Ide besar yang akan diambil penulis dalam merealisasikan film ini berdasar tema besar yaitu mitos, tema besar ini berfokus bagaimana mitos yang ada di masyarakat Indonesia dalam pernikahan etnis Jawa dan Sunda. Selain itu, film ini diupayakan dapat menyadarkan masyarakat bahwasannya pernikahan antara etnis bila diyakini dengan kekuatan kepercayaan antar pasangan maka dapat menghindarkan stigma-stigma yang muncul di masyarakat serta beberapa mitos yang belum tentu kebenarannya ada. Berdasarkan topik dan tema besar diatas, penulis sebagai editor akan memiliki tanggung jawab besar dalam tahap Pasca produksi.

### **Konsep Pesan**

Perancang berencana untuk menjadikan film ini menjadi sebuah karya yang dapat membuka mata para audiens untuk melihat sisi lain dari stigma pernikahan etnis yang berbeda, supaya membuat mereka yang masih berpegang teguh pada adat dan tradisi menjadi seseorang yang lebih terbuka dan cenderung menerima perubahan sehingga stigma negatif yang berkembang di masyarakat tidak lagi dipermasalahkan dan berkurang. Perancang juga berencana melakukan beberapa teknik editing yang dapat lebih menekankan poin yang tim perancang coba sampaikan supaya pesan yang disampaikan untuk para audiens dapat diterima dengan baik dan tepat sasaran.

### **Konsep Kreatif**

Dalam pembuatan film, diperlukan konsep kreatif dengan tujuan yang jelas agar penonton dapat memahami pesan yang akan di sampaikan dalam film, maka berikut penulis memaparkan konsep kreatif dalam proses perancangan yang di gunakan oleh penulis.

Pendekatan yang di gunakan dalam pembuatan film ini adalah pendekatan naratif yang membagi cerita menjadi 3 babak yang terdiri dari awal atengah dan akhir. Pada pendekatan ini penuturan ceritanya di sampaikan oleh pelaku

Dalam hal ini penulis akan mengangkat permasalahan permasalahan dari suatu stigma pernikahan etnis Jawa dan Sunda yang disebabkan oleh mitos dan larangan orang tua

Dengan memberikan informasi yang berdasar fakta-fakta yang didapatkan di pembahasan sebelumnya, diharapkan stigma negatif yang muncul pada pernikahan lintas etnis akan berkurang.

### **Konsep Jobdesk**

Perancang selaku editor dari film ini akan menyunting dan menjahit hasil rekaman film menjadi sebuah satu kesatuan yang utuh dan menarik sehingga film dapat dinikmati oleh para audiens. Sebagai editor, perancang juga memiliki tanggung jawab menjadikan visi sutradara dan hasil kerja DOP menjadi karya jadi dengan menggunakan transisi, cut, dan kegiatan editing lainnya. Perancang merencanakan format film adalah berupa film dengan resolusi 1920x1080, dengan aspek ratio Widescreen Cinema yaitu 1.85:1 yang dipotong menggunakan black bars, dan framerate 24 fps yang sudah menjadi standar film komersil pada umumnya.

### **Konsep Media**

Media merupakan sebuah penyalur bagi penulis sebagai sutradara untuk menyampaikan pesan dalam bentuk film pada khalayak. Didalam setiap jenis media memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing tergantung dengan kebutuhannya dalam menyampaikan pesan dan informasi, maka dari itu media tersebut harus sesuai dengan maksud dan tujuan perancangan yang di buat oleh penulis. Media yang digunakan penulis adalah film fiksi, dalam pendistribusiannya akan diunggah melalui media sosial.

### **Perancangan Media**

Dalam penulisan beberapa tahapan yang di guankan akhirnya menginjak tahapan konsep perancangan dalam pembuatan film fiksi. Format video yang direncanakan adalah karya dengan judul Restu yang direncanakan berdurasi 30 menit dengan resolusi 1080p dan memiliki framerate standar yaitu 24 fps. Untuk kru perancangan, ditetapkan Syifa Annisa Irwandono sebagai Sutradara, Abi Fathurrahman sebagai DOP, Penulis sebagai Editor, Sekar Amarylis Widhiputri sebagai Art Director, dan Fithrah Anjli Silalahi sebagai Penulis Skenario.

Untuk perencanaan editing, penulis berniat menggunakan Adobe Premiere untuk menjahit keseluruhan film, namun tidak terbatas menggunakan Premiere, penulis dapat memanfaatkan Adobe After Effects, Adobe Photoshop, dan Adobe Media Encoder. Untuk penggunaan asset, penulis berencana mengambil sound sample, sound effect, music, dan lain lain dari Internet.

### **Perancangan Karya**

#### **Pengumpulan Data**

Perancang bersama tim mengumpulkan data berupa wawancara, studi pustaka, observasi, kuesioner, dan analisis karya sejenis terlebih dahulu. Tujuannya adalah dengan adanya data mengenai topik yang dibahas, tim perancang dapat dengan akurat dan maksimal menyajikan data tersebut dalam bentuk karya visual dengan menarik dan bermanfaat karena berdasarkan fakta yang didapat dari lapangan.

## **Pra Produksi**

Dalam tahapan ini sebagai tim, kami memiliki beberapa tugas terkait dalam persiapan pada tahap pra produksi. Proses ini membutuhkan waktu lama untuk mematangkan banyak hal. Mulai dari treatment, shot list, storyboard, melakukan casting, reading, rehearsal, pemilihan kru, wawancara dengan narasumber terkait, menentukan lokasi dan masih banyak lainnya.

## **Produksi**

Dalam tahap produksi, karena penulis belum memegang peran sebagai editor karena belum adanya footage untuk diolah maka penulis melakukan beberapa pekerjaan lain untuk membantu kelancaran proses produksi berupa Astrada (Asisten Sutradara), dan Boom Operator

## **Pasca Produksi**

Dalam proses pasca produksi, penulis selaku pemegang peran Editor dalam film fiksi "Restu" ini memegang kendali penuh atas proses editing dan/atau pasca produksi film. Pada tahap ini, penulis bekerja secara intens untuk melakukan kegiatan editing film, yang berupa; penyusunan dan mengelola hasil produksi, editing offline, dan editing online berikut adalah penjelasan lebih lengkapnya.



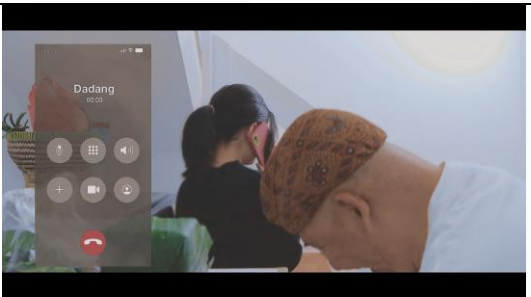

Alat dan Software yang digunakan dalam fase atau tahap pasca produksi adalah cukup dengan hardware laptop yang dimiliki oleh penulis dan software editing yang diperlukan. Software tersebut antara lain adalah Adobe Premiere Pro CC 2020, Adobe After Effects CC 2020, Adobe Photoshop CC 2020, dan Adobe Media Encoder CC 2020

Ketika selesai mengambil gambar di tahap produksi, hasil produksi atau Hasil shot tersebut akan di kelola oleh penulis dan dipindahkan kedalam folder dengan nama sesuai tanggal pengambilan gambar, lalu shot akan disortir berdasarkan jenis kamera yang dipakai dalam pengambilan gambar kedalam folder yang berbeda. Selain pengelolaan hasil pengambilan gambar, penulis juga membuat folder-folder aset pendukung editing film seperti folder audio, folder save project, dan lain-lain. Kemudian, Penulis melakukan editing offline yaitu. Selanjutnya, penulis mulai melakukan online editing yaitu menambahkan dan menyesuaikan beberapa shot untuk diberi visual efek sesuai dengan kebutuhan cerita dan pada tahap ini kontinuitas sudah diperbaiki, audio dibenahi, Color Corection dan Color Grading diterapkan, subtitle dibuat, dan sejumlah tahapan lain.

## **Hasil Editing**

Berikut adalah beberapa hasil editing berupa Visual effect yang dikerjakan penulis

No	Visual	Keterangan
2		<p>Efek masking diterapkan untuk memasukkan adegan perwayangan, Adegan wayang menggunakan efek VHS supaya terdapat kesan vintage,</p>
3		<p>Menghapus stop kontak dari layar agar frame terlihat bersih</p>
5		<p>Pop up handphone milik Dadang yang menunjukkan bahwa ia memiliki sejumlah notifikasi dari Ajeng</p>
6	 <p>Yowis Bu, karepmu Ya udah Bu, terserah kamu juga</p>	<p>Frame kaca yang dikomposisikan kedalam shot menggunakan green screen, Chromatic aberration untuk menambah visual kaca yang bening, Lens distortion untuk membuat efek kaca yang cembung sesuai dengan lensa yang digunakan DOP saat proses produksi</p>

<p>7</p>		<p>Efek liquify yang digunakan untuk menambah emosi sang Ibu, dimana sebelumnya tampak marah dan cemberut kini tampak sedih setelah berdiskusi tentang hubungan Ajeng</p>
<p>9</p>		<p>VFX api yang dibuat menggunakan after effects yang dikomposisikan dalam scene, efek perubahan warna pada sayur lodeh yang semula putih menjadi kekuningan sesuai aslinya, efek heat distorsion yang membuat lingkungan di sekitar api menjadi blur dan terdistorsi</p>
<p>11</p>		<p>Efek pop up handphone Ajeng saat menelepon Dadang</p>
<p>12</p>		<p>teori montase oleh Sergei Eisenstein yang berupa Tonal Montage berupa adegan flashback.</p>



<p>13</p>		<p>Efek lighting effects dari Premiere Pro untuk membuat karakter Ibu menjadi sorotan paling penting</p>
<p>15</p>		<p>Efek zoom in yang diikuti dengan efek blur yang menandakan kamera sedang mencari fokus</p>
<p>17</p>		<p>Title Screen yang di dalamnya terdapat shot hasil foto Ajeng dan Dadang setelah photoshoot yang dibuat dengan Adobe Photoshop dan dimasukkan ke dalam after effect untuk diberi efek CC Cylinder, lighting effect, dan 3D, lalu dimasukkan kembali ke Adobe Premiere Pro</p>

**KESIMPULAN**

Pernikahan antara dua kelompok etnis yang berbeda cenderung memunculkan perbedaan pandangan di tengah masyarakat. Produksi tentang film fiksi yang mengangkat topik tentang stigma pernikahan antara dua etnis yang berbeda yang berjudul “Restu”, penulis yang berperan sebagai editor, berkerja sama dengan tim dan sutradara untuk menata dan merajut adegan-adegan yang dihasilkan dari lensa dan kamera seorang Director of Photography, serta dengan bantuan dan keputusan dari Sutradara atau Director. Editor selain menata adegan memiliki peran penting sebagai pemecah permasalahan dari apa yang telah diambil pada masa produksi, dari

visual kru yang bocor ke dalam scene, mengolah ulang audio, transisi antar adegan, menerapkan VFX, dan menjaga kualitas karya akhir hingga dilihat audiens. Diharapkan semua hal yang disiapkan oleh kru di masa pra-produksi hingga produksi dapat disusun secara maksimal supaya karya akhir bisa menyampaikan pesan dengan baik.

## SARAN

Dari hasil perancangan yang dilakukan, penulis memiliki saran untuk pembaca ataupun masyarakat luas pada umumnya bahwasanya stigma yang terbentuk dalam masyarakat baik secara individual ataupun kelompok, terkhusus stigma terhadap pernikahan yang dilakukan dengan dua etnis yang berbeda dapat berdampak baik terhadap kehidupan mereka. Diharapkan juga masyarakat dapat melihat dari kedua sisi terhadap fenomena yang masih terdengar di kalangan masyarakat yaitu stigma terhadap etnis yang berbeda disaat pernikahan sehingga dapat menghargai keputusan satu sama lain.

Dalam peran menjadi seorang editor, tugas yang diemban akan memiliki pengaruh yang kuat dalam perwujudan hasil akhir karya, karena di tahap pasca produksi editor harus mampu mengolah, merias, dan memperbaiki segala gambar secara efektif dan maksimal sehingga karya bisa disajikan dengan baik kepada audiens untuk dilihat dan dinikmati, sembari memperhatikan kualitas film tersebut jika dilihat secara objektif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adhim, Mohammad Fauzil. *Indahnya Pernikahan Dini*. Jakarta: Gema Insani Press, 2002.
- Afnan, D. (2022). Mitos Larangan Menikah antara Orang Jawa dengan Orang Sunda dalam Perspektif Masyarakat Modern. *Arif: Jurnal Sastra Dan Kearifan Lokal*, 2(1), 157 - 176. <https://doi.org/10.21009/Arif.021.10>
- Anwar, A. Widianti, N. Sumbodo, M. (2022). Persepsi peran efek suara pada serial animasi garapan rumah-rumah produksi di Indonesia. 6(2), 145.
- Bordwell, David dan Kristin Thompson. *Film Art : An Introduction*. The McGraw-HillCompanies Inc., 2016.
- Eisenstein, SM. (1977). *Essays In Film Theory*, HBJ Book. London.
- Eisenstein, SM.(1988). "Towards atheory of montage,"BFI: London.
- Endaswara, S. (2006). *Falsafah Hidup Jawa*. Yogyakarta: Cakrawala

- Goffman, E. (1963). *Stigma : Notes on the Management of Spoiled Identity*. Simon & Schuster Inc.
- Juliansyah, M. Hendiawan, T. Sudaryat, Y. (2015). PENYUTRADARAAN FILM FIKSI PENDEK "SAMAR" 2(2). 434
- Kartasapoetra, G. dkk. *Sosiologi Umum*. Jakarta: Bina Aksara, 1997.
- Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan*, Jakarta: Djambatan, 2007
- Maharani. (2017). FAKTOR - FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN STIGMA TERHADAP ORANG DENGAN HIV DAN AIDS (ODHA)
- Martaniah, S.M. 1998. *Motif Sosial Remaja Suku Jawa dan Keturunan China di beberapa SMA Yogyakarta: Suatu Studi Perbandingan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Pratista.H . (2008). *Memahami film*. Yogyakarta : Homerian Pustaka, 2008
- Setiardi, D. (2017). Keluarga Sebagai Sumber Pendidikan Karakter Bagi Anak. *Tarbawi : Jurnal Pendidikan Islam*, 14(2), 135-146. <https://doi.org/10.34001/tarbawi.v14i2.619>
- Setiawan, D. Adi, A (2018). EDITING DALAM FILM DOKUMENTER BABADOTAN TENTANG PERLAWANAN EKSPLOITASI KARST CITATAH. 5(3), 930.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta, CV.
- Suhandi, I. (2017). Stigma Sosial, Bagaimana Mengatasinya? Kompas.Com. Diambil dari <https://edukasi.kompas.com/read/2017/09/08/06270121/stigma-sosial-bagaimanamengatasinya?page=all>
- Utami, K. D. (2016). Pemanfaatan Jejaring Sosial Line pada Komunikasi Kelompok Kos Putri "Naomi." *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 14(1), 48–56. Retrieved at <http://jurnal.upnyk.ac.id/index.php/komunikasi/article/view/2119>
- Tikka, P. 2009. "Tracing Tectology in Sergei Eisenstein's Holistic Thinking". In *Alexander Bogdanov Revisited, Aleksanteri Series 1:2009*, ed. V. Oittinen, 211–234. Helsinki: Gummerus Printing
- Tualaka. (2009). *Undang-Undang Perkawinan*. Yogyakarta: New Merah Putih
- Viora, Dwi. "Sejarah, Mitos, dan Parodi dalam Penciptaan Karya Sastra Modern Indonesia Warna Lokal." *Jurnal Basicedu*, vol. 1, no. 2, Oct. 2017, pp. 66-75.
- Wardani. (2022). FACE NEGOTIATION DALAM MENGELOLA KONFLIK ANTARBUDAYA PADA PASANGAN PERNIKAHAN ANTAR-ETNIK BATAK DAN JAWA DI ROKAN HILIR. Riau. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Repository
- Yossiani, Suci (2018) *Perancangan Informasi Mengenai Kepercayaan Mitos Ibu Hamil Terhadap Mitos Kehamilan Melalui Media Buku Ilustrasi*. Diploma thesis, Universitas Komputer Indonesia.